

MADHANGI:

Jurnal Ilmu Komunikasi

URL: <https://mpuantular.ac.id/ojsfikom>



Analisis Semiotika Makna Rasa Kelelahan pada Lirik Lagu “Good Enough” Karya Chanyeol

Analysis of The Meaning of Fatigue in The Lyrics of The Song “Good Enough” By Chanyeol

Claudia Veronica¹, Tri Adi Sarwoko², Silva Aresta Wulandari³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular^{1, 2, 3}

Korespondensi: dya92777@gmail.com, triadi.sarwoko@gmail.com,
silvaaresta0@gmail.com

ABSTRAK:	Info Artikel:
<p>Fenomena jam koma yang populer di kalangan Gen Z sejak Oktober 2024 mencerminkan kelelahan kognitif yang dialami individu akibat tekanan hidup modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan rasa kelelahan dalam lirik lagu "Good Enough" karya Chanyeol menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna kelelahan dalam lirik memiliki dimensi kompleks, mencakup kelelahan fisik, emosional, dan psikologis. Melalui analisis sintagmatik, ditemukan bahwa makna kelelahan berkembang progresif dari pengakuan hingga penerimaan diri, menciptakan narasi psikologis yang koheren. Relasi paradigmatis menunjukkan oposisi antara kelelahan dan konsep seperti harapan dan penyembuhan, memperdalam pemahaman tentang pengalaman manusia. Triangulasi sumber data mengungkapkan korelasi signifikan antara makna kelelahan dalam lirik dan fenomena jam koma, menegaskan bahwa lirik ini merefleksikan kondisi sosial dan psikologis generasi muda. Transformasi makna dari bait ke bait menggambarkan perjalanan psikologis yang dimulai dari pengakuan akan kelelahan, berlanjut menuju</p>	<p>Riwayat Artikel: Diterima: 07 Maret 2025 Direvisi: Juni 2025 Disetujui: 07 Oktober 2025 Dipublikasikan: 28 November 2025</p>

proses penerimaan dan pencarian kebijaksanaan, hingga mencapai tahap penerimaan diri yang matang. Struktur naratif ini mencerminkan fase-fase yang dialami seseorang dalam menghadapi *burnout* dan proses *recovery* yang tidak linear, sesuai dengan teori semiotika Saussure tentang bagaimana tanda-tanda linguistik membentuk makna kelelahan melalui relasi paradigmatis dan sintagmatik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa musik populer, khususnya K-pop, bisa berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyuarakan pengalaman kolektif, sekaligus memberikan wawasan tentang realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Analisis Semiotika, Jam Koma, Ferdinand de Saussure, Lirik Lagu, K-Pop, Makna Rasa Kelelahan.*

ABSTRACT:

The phenomenon of “jam koma” (curfew hour) which has become popular among Gen Z since October 2024 reflects the cognitive fatigue experienced by individuals due to the pressures of modern life. This research aims to analyze expressions of fatigue in the lyrics of “Good Enough” by Chanyeol using a qualitative approach and Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis. The research found that the meaning of fatigue in the lyrics has a complex dimension, encompassing physical, emotional, and psychological fatigue. Syntagmatic analysis finds that the meaning of fatigue progressing from acknowledgment to self-acceptance creates a coherent psychological narrative. Paradigmatic relations reveal oppositions between fatigue and concepts such as hope and healing, deepening the understanding of human experience. Data source triangulation uncovers a significant correlation between the meaning of fatigue in the lyrics and the phenomenon of “jam koma,” confirming that the lyrics reflect the social and psychological conditions of the younger generation. The transformation of meaning from stanza to stanza depicts a psychological journey beginning with the recognition of fatigue, continuing toward the process of acceptance and the search for wisdom, until reaching a mature stage of self-acceptance. This narrative structure reflects phases experienced by individuals facing burnout and a non-linear recovery process, consistent with Saussure’s semiotic theory on how linguistic signs form the meaning of fatigue through paradigmatic and syntagmatic relations. These research

findings also show that popular music, particularly K-pop, can function as a communication medium that voices collective experiences while providing insights into social realities faced by society.

Keyword: *Semiotic Analysis, Jam Koma, Ferdinand de Saussure, Song Lyrics, KPop, Meaning of Fatigue.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap individu. Tanpa komunikasi, manusia akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia secara alami saling bergantung satu sama lain. Maka itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, tidak ada individu yang dapat sepenuhnya menghindari komunikasi. Mengingat perannya yang vital dalam kehidupan manusia, komunikasi sering kali dihubungkan dengan berbagai bidang, termasuk lagu.

Dari jurnal (Sihabuddin et al., 2023) memaparkan bahwa Hubungan antara komunikasi dan musik dapat dilihat dari definisi keduanya. Inayat Khan mendefinisikan musik sebagai "laras-laras yang diatur dengan aturan tertentu dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi." Dengan demikian, ia menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai sarana komunikasi. Di sisi lain, definisi komunikasi menurut Effendy, yang merujuk pada paradigma Lasswell, menyatakan bahwa "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menghasilkan efek tertentu." Dari sini, jelas bahwa terdapat istilah media, dan musik merupakan salah satu "media komunikasi" yang sering digunakan.

Salah satu fenomena yang sempat *booming* adalah fenomena jam koma. Fenomena jam koma sendiri mulai populer di kalangan Gen Z dan sosial media sejak Oktober 2024. Fenomena jam koma sendiri, merupakan kondisi seseorang sudah terlalu lelah dengan kesibukannya sehari-hari sehingga terkadang kurang fokus dalam melakukan sesuatu. Ternyata, untuk mengenali tanda-tanda Gen Z terkena fenomena Jam Koma cukup mudah dan bisa ditemukan baik di dalam ataupun di luar lingkungan pekerjaan. Para pengguna media sosial menjadi tertarik dengan terminologi baru "jam koma" yang kerap muncul di berbagai platform digital. Sejumlah pengguna TikTok maupun X terlihat mengadopsi istilah ini dalam komunikasi keseharian mereka (rri.co.id).

Fenomena jam koma ini umumnya dialami oleh Generasi Z atau kelompok remaja dan dewasa muda masa kini. Menurut informasi yang dimuat dalam *Kompasiana*, seorang pakar psikologi dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) bernama Zaki Nur Fahmawati MPsi Psikolog menjelaskan bahwa fenomena yang dikenal dengan istilah "jam koma" dalam perspektif ilmu psikologi memiliki terminologi khusus yaitu kelelahan kognitif atau *cognitive fatigue*.

Istilah yang populer di kalangan Gen Z ini bukan hanya sebutan untuk sekadar gaul dan gaya, tetapi juga untuk menggambarkan bagaimana tubuh dan otak tidak berfungsi dengan baik karena kelelahan. Hal ini dapat terjadi karena tubuh merasa sangat lelah, tetapi otak terus berputar. Jam koma digunakan ketika seseorang sangat lelah sehingga tubuhnya tidak dapat berfungsi dengan baik lagi. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan dan sering lupa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna rasa kelelahan pada Lirik Lagu "*Good Enough*" Karya Chanyeol?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna rasa kelelahan yang terkandung dalam lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya adalah proses pertukaran informasi yang melibatkan pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri, saluran atau media, penerima pesan (komunikan), dan efek atau umpan balik. Dalam setiap proses komunikasi, terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai, baik itu untuk menginformasikan, mempengaruhi, meyakinkan, ataupun menghibur.

Menurut William I. Gorden, komunikasi memiliki empat fungsi utama yang saling berkaitan, meskipun ada yang lebih dominan:

1. Komunikasi sebagai Interaksi Sosial:
2. Komunikasi sebagai Ekspresi Diri:
3. Komunikasi sebagai Ritual:
4. Komunikasi sebagai Alat Pencapaian Tujuan.

Teori Komunikasi Massa

Komunikasi massa, yang berakar dari istilah *mass media communication* dalam bahasa Inggris, merujuk pada proses penyampaian pesan melalui berbagai media seperti radio, televisi, film, surat kabar, dan internet (Hadi, Wahjudianata, dan Indrayani, 2021: 22). Menurut Littlejohn (dalam Pawito, 2007: 16),

komunikasi massa melibatkan organisasi media yang memproduksi dan menyebarkan pesan kepada khalayak luas, di mana khalayak tersebut aktif dalam mencari, menggunakan, memahami, dan dipengaruhi oleh pesan-pesan tersebut. untuk menginformasikan, mempengaruhi, meyakinkan, ataupun menghibur.

Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa terkemuka, lahir di Jenewa, Swiss, pada 26 November 1857 dan meninggal di Vufflens-le-Château, Swiss, pada 22 Februari 1913. Di usia yang sangat muda, yaitu 15 tahun, ia telah menguasai berbagai bahasa, termasuk Yunani, Sansekerta, Prancis, Jerman, Inggris, dan Latin. Pada masa itu, ia mulai mengembangkan teori tentang sistem bahasa universal, yang menyatakan bahwa semua bahasa berakar dari dua atau tiga konsonan dasar. Minatnya dalam linguistik pertama kali dipicu oleh bimbingan Adolf Pictet, seorang filolog yang merupakan teman keluarganya. Meskipun keluarganya memiliki latar belakang ilmu pengetahuan alam, dan ia sempat kuliah di bidang Fisika dan Kimia di Universitas Jenewa pada tahun 1875, Saussure kemudian memilih untuk mendalami studi bahasa Indo-Eropa di Universitas Leipzig, Berlin, selama empat tahun (Ubaidillah, 2021)

Ferdinand de Saussure dianggap sebagai pendiri linguistik modern (Sobur, 2013: 43). Ia adalah seorang ahli linguistik semiotik, Dengan kata lain, bahasa adalah fokusnya. Saussure, seorang ahli bahasa atau linguistik, melihat bahasa sebagai jenis tanda tertentu, dan semiotika adalah penelitian tentang tanda, proses penandaan, dan penandaan (Vera, 2015: 18). (Yonatan, 2022)

Lirik Lagu

Mendengarkan lagu merupakan bentuk penyampaian pesan melalui berbagai elemen seperti musik dan lirik (mengacu pada Kapoyos, 2021). Lirik sendiri mencerminkan ekspresi konkret dari sikap, emosi, dan aspirasi penulisnya dalam menghadapi berbagai kompleksitas kehidupan (Sari, 2016). Kapoyos juga menekankan bahwa lirik mengandung nilai-nilai yang dapat diresapi oleh pendengar dan diteruskan antar generasi (Yonatan, 2022).

Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:619), "makna" dapat didefinisikan sebagai (1) arti, (2) maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk bahasa. Littlejohn (Trianda dan Abidin, 2019) menyatakan bahwa pesan yang disampaikan harus memiliki makna atau arti. Untuk membuat pesan mudah

dipahami, makna yang disampaikan harus jelas. Saussure berpendapat bahwa tanda adalah bahasa yang dapat mengalami perubahan makna.

Dalam ilmu linguistik, sebuah tanda bahasa terdiri dari dua elemen utama: konsep atau makna yang diwakili, dan bunyi-bunyi yang membentuk tanda tersebut. Elemen pertama, yang disebut "*signifie*" atau "*signified*," adalah ide atau gagasan yang terkandung dalam tanda bunyi. Sedangkan elemen kedua, "*signifiant*" atau "*signifier*," adalah wujud fisik dari tanda tersebut, yaitu rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh fonem-fonem dalam suatu bahasa. Kedua elemen ini saling terkait dan membentuk suatu tanda linguistik yang merujuk pada objek atau konsep di dunia nyata, yang disebut referen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure untuk menelaah lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol. Pemilihan metode analisis semiotika ini didasari oleh keinginan peneliti dalam mengungkap dan menjelaskan makna di balik berbagai tanda yang ada dalam lirik lagu tersebut.

Fokus Penelitian

Menganalisis penanda dan petanda dalam lirik untuk mengungkap makna kelelahan dalam lirik lagu *Good Enough* karya Chanyeol.

Metode Pengumpulan Data

Dalam mendalami makna lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol, peneliti menggunakan dua pendekatan utama dalam pengumpulan informasi:

1. Pengamatan nonpartisipan:

Peneliti berperan sebagai pengamat langsung mencoba menangkap esensi dan detail dari lirik lagu tersebut. Pendekatan ini peneliti berfokus pada lirik, Peneliti secara seksama mendengarkan dan mengamati lirik lagu tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung di dalamnya.

2. Studi Pustaka:

Peneliti juga melakukan penelusuran berbagai sumber tertulis dan digital untuk memperdalam pemahaman tentang lirik lagu tersebut. Langkah ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai dokumen, baik yang berbentuk teks, gambar, maupun media elektronik.

Sumber Data Primer

Sumber data utama penelitian ini menggunakan lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol dan pernyataan Chanyeol mengenai lagu "*Good Enough*" ini.

Sumber Data Sekunder

Untuk memperkaya penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan berbagai sumber tambahan seperti literatur akademis, buku-buku, penelitian skripsi, publikasi jurnal daring, tulisan artikel, halaman web, dan referensi relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menerapkan analisis dengan membagi teks lagu secara keseluruhan ke dalam beberapa segmen bait, yang selanjutnya akan dikaji menggunakan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus analisis tertuju pada upaya mencari makna rasa kelelahan di balik tanda yang terkandung dalam lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol.

Teknik Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik studi dokumentasi sumber data. Sumber data penelitian adalah lirik lagu dan unggahan perkataan Chanyeol di facebook official SMTOWN Indonesia tentang lagu "*Good Enough*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cuplikan Lirik Lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol

Bait 1 :

Jageun nae bang sok

Di dalam kamarku yang kecil

Ungkeurigo inneun eokkae

Bahu yang meringkuk

Jakku banbokdoeneun sigan, yeah

Waktu yang terus berulang, yeah

Jogeum eoryeoun geot gata

Rasanya agak sulit

Jiteun eodum geu saie

Di sela-sela gelapnya pekat

Meomchwobearin sigyen joyonghae

Jam yang berhenti itu sunyi

Meonghan pyojeongeuro nal barabodaga

Memandangku dengan raut wajah kosong

Aesseo useoboneun geotdo jom jigyeowo
Sudah lelah untuk mencoba tersenyum

Bait 2 :

Naneun oneuldo jejarie
Hari ini pun aku di tempat yang sama
Ajik geu jarie
Masih di tempat itu
Idaero meomchwodo doeneun geolkka
Bolehkah aku berhenti seperti ini

Bait 3 :

Jagatdeon kkummajeo neomu mugeoul ttae
Bahkan saat mimpi kecil pun terasa terlalu berat
Han mogeumui ongireul neukkil
untuk merasakan kehangatan
Yeoyudo eopseul ttae
Di saat tak ada kesempatan
Jujeoanja naui balkkeunman boil ttae
Saat aku terhenyak dan hanya melihat ujung kakiku saja
Geu jarie meomulleodo dwaе
Tak apa, kau boleh berhenti disana
We will be fine, geunyang geuraedo dwaе
Kita akan baik-baik saja, boleh seperti itu saja

Hasil Analisis

Lirik lagu "Good Enough" karya Chanyeol menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks, mencerminkan kondisi kelelahan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, kita dapat melihat bagaimana setiap bait lirik berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia yang terjebak dalam siklus kelelahan.

Pada bait pertama, makna kelelahan diungkapkan sebagai kondisi yang menghimpit individu, menciptakan perasaan terjebak dalam situasi yang suram. Hal ini sejalan dengan fenomena jam koma yang banyak dialami oleh Gen Z, di mana individu merasa tidak mampu untuk fokus dan berfungsi secara optimal

akibat tekanan yang terus menerus. Kelelahan ini menciptakan siklus yang sulit diputus, mirip dengan pengalaman yang dihadapi oleh mereka yang terjebak dalam rutinitas monoton dan tuntutan hidup yang tinggi.

Bait kedua melanjutkan tema kelelahan dengan menyoroti kompleksitas kondisi ini. Di sini, kelelahan tidak hanya menciptakan perasaan putus asa, tetapi juga harapan untuk menemukan jalan keluar. Ini mencerminkan bagaimana individu, meskipun merasa terjebak, tetap mencari cara untuk bergerak maju. Dalam konteks fenomena jam koma, harapan ini bisa diartikan sebagai usaha Gen Z untuk menemukan keseimbangan antara tuntutan hidup dan kebutuhan untuk beristirahat, meskipun sering kali mereka merasa terjebak dalam siklus yang sama.

Selanjutnya, bait ketiga dan ketujuh menyoroti proses penyembuhan diri. Kelelahan di sini dipandang sebagai ambang batas menuju kebijaksanaan, di mana individu harus berdamai dengan realitas dan menemukan kedamaian dalam keterbatasan diri. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa kelelahan kognitif, atau jam koma, bukan hanya tentang keletihan, tetapi juga tentang penerimaan diri dan memberi izin untuk "berhenti" tanpa rasa bersalah. Dalam konteks ini, individu diajak untuk memahami bahwa istirahat adalah bagian penting dari proses penyembuhan.

Bait keempat dan kelima menggambarkan sikap pasrah dan penerimaan terhadap keadaan. Ini mencerminkan bagaimana individu berusaha menjaga stabilitas emosional di tengah tekanan yang ada. Dalam fenomena jam koma, banyak Gen Z yang merasa tidak memiliki ambisi untuk mengubah keadaan, tetapi lebih memilih untuk bertahan dalam kondisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bisa menjadi langkah awal untuk mengatasi kelelahan yang dialami.

Bait keenam menekankan kondisi eksistensial manusia yang terjebak dalam stagnasi hidup. Pengulangan frasa "masih di tempat yang sama" menciptakan gambaran yang kuat tentang kelelahan dan ketidakberdayaan. Dalam konteks jam koma, ini mencerminkan bagaimana individu merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton, di mana keinginan untuk berubah sering kali terhambat oleh keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Pertanyaan retoris yang muncul dalam lirik ini menggambarkan konflik internal yang dialami oleh banyak anak muda saat ini.

Akhirnya, bait kesembilan menekankan pentingnya penerimaan yang lahir dari kelelahan mental dan emosional. Ini adalah pengakuan bahwa terkadang yang paling penting bukanlah mencapai kesempurnaan, tetapi mampu bertahan dan menerima keadaan apa adanya. Dalam konteks jam koma, hal ini menjadi

relevan karena banyak Gen Z yang berjuang untuk menjaga kesehatan jiwa dan raga di tengah tekanan yang ada.

Hasil kajian bait per bait pada lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol diperkuat dengan pernyataannya dalam akun facebook offfficial SMTOWN Indonesia. Dalam halaman facebook tersebut Chanyeol mengatakan "Setiap orang pasti pernah merasa lelah saat berlari menuju mimpi mereka. Saya menulis lagu ini dengan harapan bahwa ini akan menjadi lagu yang dapat menghibur dan memberikan ketenangan bagi orang-orang yang merasakan masa-masa seperti ini." (facebook.com/smtown.idn).

Dampak Semiotika

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang telah dilakukan terhadap lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol, ditemukan bahwa makna kelelahan dalam lagu ini memiliki dimensi yang kompleks dan multifaset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi dokumentasi untuk memvalidasi temuan analisis semiotika.

Analisis sintagmatik menunjukkan bahwa makna kelelahan dalam lirik lagu ini berkembang secara progresif dari bait ke bait, menciptakan narasi psikologis yang koheren. Temuan ini sejalan dengan konsep Saussure tentang hubungan sintagmatik yang menekankan bagaimana makna terbentuk melalui kombinasi dan urutan elemen-elemen dalam teks. Kelelahan yang digambarkan dalam bait-bait awal menunjukkan kondisi yang "menghimpit individu," menciptakan representasi semiotik dari pengalaman eksistensial yang kompleks. Relasi paradigmatis ini terlihat jelas dalam bagaimana konsep kelelahan dikontraskan dengan konsep-konsep lain seperti harapan, penyembuhan, penerimaan, dan kebijaksanaan.

Struktur naratif ini mencerminkan fase-fase yang dialami seseorang dalam menghadapi burnout dan proses *recovery* yang tidak linear, sesuai dengan teori semiotika Saussure tentang bagaimana tanda-tanda linguistik membentuk makna melalui relasi paradigmatis dan sintagmatik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika terhadap lirik lagu dapat memberikan *insight* yang berharga tentang kondisi psikologis dan sosial masyarakat kontemporer. Musik populer, dalam hal ini K-pop, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyuarakan pengalaman kolektif generasi muda. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan studi dokumentasi, penelitian ini berhasil mengungkap kompleksitas makna kelelahan dalam lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol. Kelelahan yang direpresentasikan dalam lagu ini bukan sekadar

kondisi fisik, melainkan spektrum pengalaman eksistensial yang mencakup dimensi emosional, psikologis, dan spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis mendalam terhadap lirik lagu "*Good Enough*" karya Chanyeol mengungkapkan bahwa makna kelelahan yang terkandung di dalamnya bukan sekadar kondisi fisik semata, melainkan merupakan spektrum yang sangat kompleks dan multidimensional. Kelelahan dalam konteks lagu ini mencakup aspek emosional, psikologis, dan bahkan eksistensial yang menggambarkan pengalaman manusia modern yang terjebak dalam siklus kehidupan yang menghimpit. Makna kelelahan ini berkembang secara progresif dari bait ke bait, dimulai dari pengakuan akan kondisi yang melelahkan hingga mencapai tahap penerimaan diri yang lebih matang.

Lirik lagu ini dengan jelas menggambarkan kelelahan sebagai respons natural terhadap tekanan hidup modern yang terus meningkat. Kelelahan yang digambarkan bukan hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi lebih kepada kelelahan kognitif dan emosional yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Makna ini sangat relevan dengan fenomena jam koma yang sedang viral di kalangan Gen Z, di mana kelelahan menjadi manifestasi dari stimulasi berlebihan dan tekanan psikologis yang berlebihan. Dalam konteks ini, kelelahan menjadi simbol perjuangan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Penemuan ini juga memperlihatkan bahwa musik populer, khususnya genre K-pop, berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat, sekaligus menawarkan perspektif tentang kenyataan sosial yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Saran

Diharapkan lirik lagu ini dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola kelelahan mental dan fisik.

Lirik lagu ini bisa mendapatkan lebih banyak apresiasi dan arti mendalam, peneliti berharap lirik lagu ini bisa lebih dalam dieksplorasi baik secara arti, makna serta penggunaan metode penelitian lainnya. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Balimanohlala. (2022, Desember 15). Pengantar semiotika Umberto Eco — Theory of codes & sign production. Medium.
<https://balimanohlala.medium.com/pengantar-semiotika-umberto-eco-theory-of-codes-sign-production-6c25104ab6b5>
- Kumparan. (2024, April 25). 6 daftar idol K-Pop generasi 3 yang paling populer sampai sekarang. *Kumparan*. <https://kumparan.com/seputar-hobi/6-daftar-idol-k-pop-generasi-3-yang-paling-populer-sampai-sekarang-22ckqvmfmvq/full>
- Kuntanto, K. (2024). Makna kesendirian: Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *JoLLA: Journal of Language, Literature and Arts*, 4(7), 757–762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Mikael, D., Sarwoko, T. A., & Fernando, J. (2022). Analisis makna kekerasan verbal dan nonverbal dalam film “Serigala Terakhir” karya Upi Avianto. *Madhangi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–14.
- Panjaitan, A. P. (2020). Kekuatan musik dalam pendidikan karakter manusia. *Melintas*, 35(2), 174–194. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4040.174-194>
- Romadhona. (2024, Oktober 23). Fenomena jam koma, ini 5 penyebabnya menurut pakar psikologi Umsida. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/umsidamenyapa1912/6718dad3ed641570e944ce12/fenomena-jam-koma-ini-5-penyebabnya-menurut-pakar-psikologi-umsida>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi musik: Hubungan erat antara komunikasi dengan musik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(1), 55–62.
<https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- SMTOWN Indonesia. (2023). Chanyeol EXO rilis lagu dan video musik “Good Enough” sore ini! Single terbaru. *Facebook*.
<https://web.facebook.com/smtown.idn/posts/chanyeol-exo-rilis-lagu-dan-video-musik-good-enough-sore-ini-single-terbaru-chan/720451416775695>

- Talaksoru, J. Y. (2024, Oktober 29). Apa itu jam koma yang viral belakangan di kalangan Gen Z. *RRI*. <https://rri.co.id/kesehatan/1077363/apa-itu-jam-koma-yang-viral-belakangan-di-kalangan-gen-z>
- Trinanda, E. R., & Abidin, S. (2019). Analisis semiotika dari lirik lagu “Esok Kan Bahagia” yang dipopulerkan oleh grup band D’Masiv. *Jurnal Scientia*, 1–10.
- Ubaidillah. (2021). *Teori-teori linguistik*. Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.
- Yonatan, A. (2022). *Makna lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” — Analisa semiotika Ferdinand de Saussure*.
<http://repositori.buddhidharma.ac.id/id/eprint/1395>
- Zaini, Z. (2023). Globalisasi musik populer Korea (K-pop) dalam konteks multikultural. *Multikultura*, 2(3).
<https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i3.1059>